

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pemerintah dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat salah satunya adalah Posyandu Pembinaan Terpadu (Posbindu PTM). Posyandu Pembinaan Terpadu merupakan peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin dan periodik. Posbindu diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat untuk mencegah penyakit komplikasi lainnya, posbindu mencakup penyakit tidak menular yang semakin banyak terjadi di masyarakat (Fitriani, *et.al*, & Harahap, *et.al*, 2018).

Posbindu merupakan salah satu bentuk deteksi dini faktor risiko yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pencegahan penyakit tidak menular merupakan gabungan dari upaya prakarsa pemeliharaan mandiri oleh petugas, masyarakat dan individu yang bersangkutan serta kebijakan promosi kesehatan yang kemudian dilaksanakan secara intensif (Rahman, 2020).

Manfaat atau tujuan dari posbindu umumnya lebih kepada meningkatkan kesejahteraan hidup bagi mereka yang sudah berumur, termasuk juga lansia. dan lebih dikedepankan terhadap kontrol PTM. Biasanya dengan adanya kegiatan posbindu di masyarakat maka mereka yang memiliki penyakit diabetes, Diabetes Melitus (DM), dan lain-lain akan dapat terkontrol sehingga derajat hidup mereka akan semakin baik (Dinkes Kabupaten Demak, 2019).

Sedangkan Kegiatan Posbindu adalah kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat dalam rangka deteksi dini, pemantauan dan tindak lanjut dini faktor risiko penyakit tidak menular secara mandiri dan berkesinambungan. Posbindu bisa dikatakan sebagai kegiatan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM), kegiatan yang biasanya sering dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan posbindu di masyarakat ini adalah pemeriksaan fisik, mulai dari urin, darah, berat badan, tinggi badan. Jika ada keluhan maka bisa dirujuk ke Puskesmas. Biasanya petugas puskesmas akan ikut membina kegiatan karena ini juga menjadi salah satu program (UKM) upaya Kesehatan Masyarakat yang bersumberdaya dari masyarakat itu sendiri (Dinkes Kabupaten Demak, 2019).

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah suatu penyakit yang memiliki masa inkubasi yang lama dan laten dalam proses penularannya. Penyakit tersebut tidak ditularkan dari individu ke individu lainnya. Penyakit tidak menular paling banyak disebabkan oleh gaya hidup manusia yang tidak sehat (Ramadhani E P, dkk, 2018).

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang perkembangannya berjalan perlahan dalam jangka waktu yang panjang dan merupakan hasil dari kombinasi faktor genetik, fisiologis, lingkungan dan perilaku (*World Health Organization*, 2018). Jenis utama PTM antara lain serangan jantung, stroke, hipertensi, kanker, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), asma dan diabetes (WHO, 2018).

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit yang tidak disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti protozoa, bakteri, jamur, ataupun virus, melainkan oleh kombinasi faktor seperti genetik, lingkungan, fisiologis dan perilaku kesehatan yang buruk. PTM disebut penyakit kronis karena durasinya yang lama dibanding penyakit menular, yang menyebabkan kondisi penderita tidak kunjung sembuh namun cenderung menghabiskan umurnya berkuti dengan penyakit. Beberapa jenis PTM utama adalah penyakit kardiovaskular (seperti serangan jantung dan stroke, berbagai jenis kanker, penyakit pernapasan kronis (seperti penyakit paru obstruktif kronik dan asma), serta diabetes (WHO, 2021).

Pada tingkat global, 70 persen penyebab kematian di dunia adalah akibat PTM. Kematian akibat PTM seperti kanker, hipertensi, penyakit jantung, stroke dan diabetes melitus, diperkirakan akan terus meningkat diseluruh dunia, dimana peningkatan terbesar (80%) akan terjadi di negara-negara berpenghasilan menengah dan miskin. Dalam jumlah total, pada tahun 2030 diprediksi akan ada 52 juta jiwa kematian per tahun karena PTM meningkat menjadi 9 juta jiwa dari 38 juta pada saat ini. Pada negara-negara berpenghasilan menengah dan miskin PTM akan bertanggung jawab terhadap tiga kali dari tahun hidup yang hilang akibat disabilitas (*Disability adjusted life years = DALYs*) dan hampir lima kali dari kematian penyakit menular maternal, perinatal dan masalah nutrisi (WHO, 2018).

Secara global, PTM menyebabkan 71% kematian atau sekitar 41 juta orang setiap tahun (WHO, 2021). WHO juga menyatakan bahwa Indonesia mencapai angka 66% atau sekitar lebih dari 3 per 5 kematian akibat PTM dari semua kematian. Hal ini sama dengan pernyataan bahwa 77% dari semua

kematian PTM terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Indonesia perlu terus meningkatkan dan memperbaiki respon terhadap penanganan PTM, pasalnya, penelitian oleh Balitbangkes menyatakan bahwa angka PTM di Indonesia saat ini mulai banyak dialami oleh kelompok usia muda usia 10-14 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Hal ini juga didukung dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan prevalensi diabetes, Stroke, Hipertensi dan Penyakit Sendi dari tahun 2007, 2014, hingga 2018.

Prevalensi PTM sesuai dengan Riskesdas mengalami peningkatan pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013 sebelumnya yaitu kanker dari 1.4% meningkat menjadi 1.8%, stroke dari 7% meningkat menjadi 10.9%, penyakit ginjal kronik dari 2% meningkat menjadi 3.8%, diabetes dari 6.9% meningkat menjadi 8.5%, dan hipertensi dari 25.8% meningkat menjadi 34.1%. Hal ini dapat disebabkan karena terjadinya peningkatan pola hidup tidak sehat yang dapat memicu terjadinya PTM di antaranya perilaku merokok, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik dan kurang mengonsumsi buah dan sayur (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan Posbindu PTM menunjukkan bahwa jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan, peran petugas Kesehatan, pelaksanaan program posbindu PTM dan jarak berhubungan dengan kunjungan posbindu PTM sedangkan Pendidikan, dukungan keluarga dan umur tidak berhubungan dengan kunjungan Posbindu PTM (Sari, *et.al* & Rusdiyanti, *et.al*, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2022, ada tiga Puskesmas di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sipora dimana cakupan Posbindu PTM belum mencapai target yaitu Puskesmas Mapadegat, Puskesmas Sioban dan Puskesmas Bosua. Masing-masing Puskesmas memiliki sasaran Posbindu PTM yang berbeda, Puskesmas Mapadegat memiliki sasaran 11.785 dengan capaian 73% Posbindu PTM, Puskesmas Sioban memiliki sasaran 4.488 dengan capaian 64 % Posbindu PTM dan Puskesmas Bosua memiliki sasaran 3.029 dengan capaian 65,56% Posbindu PTM. Target Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk cakupan Posbindu PTM adalah capaian 100% sesuai (SPM) Standar Pelayanan Minimal (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2022).

Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Sioban dilakukan di 10 Pustu/Poskesdes yang dilaksanakan di aula Desa dan di Pustu-pustu dalam satu kali sebulan di minggu kedua dihari minggu dengan jadwal yang berbeda dengan waktu yang sudah ditentukan oleh petugas kesehatan dan dibantu oleh kader yang dilatih secara khusus, dibina atau difasilitasi untuk melakukan pemantaun faktor resiko PTM dimasing-masing Posbindu PTM. Kegiatan yang dilakukan pada saat Posyandu Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) antara lain; Pendaftaran, Wawancara oleh kader, Penimbangan berat badan, Lingkar perut, cek tekanan darah dan konseling oleh petugas kesehatan.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2022, menunjukkan bahwa cakupan Posbindu PTM di Kabupaten Kepulauan

Mentawai Sipora di Puskesmas Sioban lebih rendah dibandingkan puskesmas lainnya.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 juli 2023 dengan melakukan wawancara kepada masyarakat usia ≥ 30 tahun di Posbindu PTM Wilayah Kerja Puskesmas Sioban yang berjumlah 10 orang, maka didapatkan beberapa masalah yang menunjukkan bahwa kunjungan dan pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Sioban menurun dari 73% tahun 2022 ke 64% ditahun 2023, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang Posbindu PTM dimana masyarakat lebih memilih melakukan aktivitas berkebun dan sebagian bekerja di kantor dari pada harus datang ke Posbindu PTM, serta kurangnya jadwal sosialisasi dari petugas kesehatan tentang pentingnya berkunjung ke posbindu PTM, sehingga masyarakat menganggap bahwa hal itu tidak terlalu penting untuk melakukan kunjungan ke posbindu PTM.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Wilayah Kerja Puskemas Sioban Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah ”Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga tentang Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.
- e. Diketahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan tentang Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.
- h. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.
- i. Diketahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada saat perkuliahan kedalam suatu penelitian serta menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM.

b. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti lainnya, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas Sioban

Dapat menjadi bahan masukan bagi institusi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM.

b. Bagi STIKes Alifah Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran khususnya bagi ilmu kesehatan masyarakat serta mempermudah dalam penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posbindu PTM.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Sioban tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Posbindu PTM sedangkan variabel independen ialah sikap, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan pada bulan Maret - Agustus 2023. Survei awal dan Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 – 22 Juli 2023 kepada masyarakat yang berjumlah 10 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia ≥ 15 tahun yang berkunjung di Posbindu PTM Wilayah Kerja Puskesmas Sioban yang diambil secara *Purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengan cara wawancara. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

